

ABSTRAK

Tuhan menciptakan alam untuk memenuhi kebutuhan manusia. Namun sayangnya manusia tidak merawatnya dengan baik dan tidak menggunakannya secara efektif serta efisien. Alam dianggap hanya sebagai alat pemuas kebutuhan manusia sehingga melahirkan sikap yang eksploif. Jadi pada dasarnya penyebab kerusakan lingkungan adalah manusia dengan cara pandang yang salah terhadap alam. Kerusakan lingkungan pun tidak hanya terjadi di lingkup nasional saja namun juga lingkup global. Jika ditilik lebih spesifik dari lingkup nasional yaitu lingkup regional Surabaya, setumpuk masalah lingkungan telah terjadi mulai banjir, pencemaran industri, persampahan dan lain-lain. Surabaya pun teridentifikasi sebagai salah satu kota dengan masalah lingkungan yang kritis.

Untuk mencegah kerusakan lingkungan yang lebih parah lagi, perlu adanya perubahan cara pandang (*mindset*) manusia terhadap alam. Berbagai cara telah ditempuh pihak Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya untuk mengubah *mindset* masyarakat Surabaya. Salah satu cara yang telah ditempuh adalah penyelenggaraan kegiatan lingkungan. Dengan adanya kegiatan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mutu lingkungan (budaya mutu lingkungan). Satu contoh kegiatan lingkungan yang benar-benar besar gemanya adalah Kompetisi Surabaya *Green and Clean* (SGC). Kompetisi ini diselenggarakan setiap setahun sekali. Namun sayangnya banyak kegiatan-kegiatan lingkungan, termasuk kompetisi SGC ini, tidak disesuaikan dengan batas kesadaran masyarakat terhadap mutu lingkungan saat ini.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat budaya mutu lingkungan masyarakat saat ini. Dalam kaitannya dengan kompetisi SGC, sampel yang digunakan adalah masyarakat Kecamatan Tenggiling Mejoyo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Dari hasil pengolahan kuesioner, diperoleh bahwa ada perbedaan persepsi budaya mutu lingkungan antara penduduk pendatang dan penduduk asli. Dimensi yang mempunyai persepsi berbeda antara penduduk pendatang dan penduduk asli adalah "Praktek Pengambilan Keputusan", "Kejelasan Pekerjaan" dan "Pengaruh dan Kontrol". Pada dasarnya perbedaan persepsi tersebut adalah penerimaan informasi yang berbeda oleh penduduk asli ataupun pendatang. Untuk dimensi budaya mutu lingkungan yaitu "Orientasi pada Orang", "Dukungan Penyeliaan", "Kerjasama tim dalam Penyeliaan", "Orientasi Tujuan dalam Penyeliaan", "Fasilitas Pekerjaan dalam Penyeliaan", "Kepuasan", "Menyambut SGC", "Pelaksanaan SGC" dan "Setelah SGC" mempunyai persepsi yang sama. Hingga saat ini pun budaya mutu lingkungan masih belum diimplementasikan secara total pada masyarakat Kecamatan Tenggiling. Pelaksanaan Kompetisi SGC ternyata tidak berpengaruh kuat terhadap pengembangan dan peningkatan budaya mutu lingkungan masyarakat. Dengan kata lain budaya mutu lingkungan masyarakat meningkat secara *ceremonial* saja.

Demi peningkatan budaya mutu lingkungan mendatang, maka digunakan metode Hoshin Kanri. Dengan Metode hOshin Kanri pada dasarnya penurunan kebijakan melalui form-form. Adapun form yang telah dirancang untuk penurunan kebijakan Pemerintah Kota Surabaya khususnya Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yaitu Form A (Visi, misi dan Renstra DKP), Form B (Butir Implementasi dan *Control Points*), Form C (Rekapitulasi Target Deployment Diagram, Control Point, Calculation Formula dan Pihak yang bertanggung jawab), Form D (Alur Pelaporan Hasil Implementasi) dan Form E (Pencatatan Hasil Implementasi).